

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan muda masih menjadi polemik yang masih banyak diperbincangkan karena ada sebagian kalangan yang memandang negatif dan ada pula yang memiliki pandangan positif. Beberapa dari orang tua terkadang memilih untuk menikahkan anaknya dengan alasan terkait perekonomian. Bahkan kesadaran untuk menikah muda juga datang dari remaja yang ingin memiliki anak di usia muda dengan harapan jarak usia menjadi tidak terlalu jauh. Sehingga anak bisa lebih dekat dengan orang tua seperti teman.

Namun nikah muda tidak semudah dengan yang dibayangkan, tentunya banyak tekanan yang menghampiri pasangan muda yang telah menikah mulai dari masalah finansial, kesiapan mental, tekanan sosial, hingga kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah dalam pernikahan. Perceraian antara suami istri disebabkan adanya orang ketiga atau perselingkuhan dan perkelahan suami istri yang bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Salah satu akar permasalahan yang terjadi bisa saja karena kurangnya kesepahaman atau tidak berjalannya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi yang tidak baik terjadi karena cara berkomunikasi yang tidak baik, seperti seorang suami yang saat berbicara

menggunakan kata kasar ataupun sebaliknya. Atau bisa saja intensitas pertemuan suami istri sangat jarang sehingga menjadi tidak harmonis.

Interaksi dan komunikasi merupakan peran yang penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga. Keduanya harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan. Permasalahan dalam rumah tangga muncul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dengan istri.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain untuk mendapatkan saling pengertian. Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian, Yaitu proses dan informasi. Proses adalah suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi penyampaian sebuah pesan anatar manusia antara satu dengan yang lainnya (komunikator dan komunikan) yang kemudian menimbulkan efek.

Komunikasi antarpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Komunikasi antarpersonal dapat dilakukan dengan bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan ekspresi wajah yang diberikan.

Percaya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mempengaruhi komunikasi antarpersonal. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan lainnya berlaku jujur. Empati merupakan faktor kedua yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Dalam empati, kita tidak menempatkan diri kita pada posisi orang lain, kita ikut serta secara emosional dan intelektual dalam orang lain. Kejujuran adalah faktor yang menumbuhkan sikap percaya. Menerima dan empati mungkin saja dipersepsi salah oleh orang lain. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati (Rakhmat, 2009).

Berdasarkan dari beberapa gambaran masalah yang ditemukan dilapangan dan hasil penelitian dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat pasangan suami istri yang menikah pada usia muda, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai permasalahan komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga, tentunya dikaitkan dengan ilmu komunikasi dan mengambil judul **“Efektivitas Komunikasi Antarpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana komunikasi antarpersonal pasangan suami istri yang menikah di usia muda dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka?”

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarpersonal yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah pada usia muda dalam menjaga keharmonisan keluarga?
2. Apa saja hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarga ?
3. Upaya dalam menyelesaikan hambatan komunikasi antarpersonal apa saja yang digunakan oleh pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penulisan yang hendak di capai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpersonal yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah pada usia muda dalam menjaga keharmonisan keluarga.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarpersonal dalam berkomunikasi dengan pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarga?
3. Untuk mengetahui upaya dalam menyelesaikan hambatan komunikasi antarpersonal apa saja yang digunakan oleh pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, maka kegunaan penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

##### **1.5.1 Secara Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkarya penelitian penulis tentang Komunikasi Antarpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Pernikahan Usia Muda Di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

### 1.5.2 Secara Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat diterapkan dalam praktik nyata atau paling tidak dapat memperbaiki praktik sebelumnya, selain itu hasil ini dapat digunakan untuk bahan masukan bagi :

- a. Masyarakat Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka
- b. Pasangan suami istri muda
- c. Peneliti dan pembaca



## 1.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa landasan penelitian terdahulu yang berasal dari skripsi maupun jurnal. Penelitian terdahulu yang digunakan acuan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Penelitian Septia Yunusiah

Penelitian Septia Yunusiah (2017), berjudul “Pola Komunikasi Pada Hubungan Pernikahan Dengan Pria Yang Berusia Lebih Muda Dalam Budaya Patriarki”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan suami yang berusia lebih muda dalam budaya patriarki.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Septia Yunusiah**

| Nama Peneliti   | Judul                                                                                               | Persamaan       | Perbedaan                                                                                                                               | Hasil Penelitian                                                                                                                  |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Septia Yunusiah | Pola Komunikasi Pada Hubungan Pernikahan Dengan Pria Yang Berusia Lebih Muda Dalam Budaya Patriarki | Pernikahan Muda | Teori yang digunakan yaitu teori <i>Knapp's Relationship Model</i> , <i>The Marital Relationship Theory</i> , dan Teori Pola Komunikasi | Pola komunikasi dalam hubungan pernikahan dengan usia laki-laki yang yang berusia lebih muda memiliki kecenderungan pola monopoli |

## 2) Jurnal Penelitian Hardsen Julsy Imanuel Najoan

Jurnal Penelitian Hardsen Julsy Imanuel Najoan (2015), berjudul “Pola Komunikasi Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tongdegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga, termasuk pendekatan komunikasi apa saja yang digunakan oleh suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga tersebut.

**Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu Hardsen Julsy Imanuel Najoan**

| Nama Peneliti                | Judul                                                                                                                          | Persamaan             | Perbedaan                                                     | Hasil Penelitian                                        |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Hardsen Julsy Imanuel Najoan | Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tongdegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa | Keharmonisan Keluarga | Teori yang digunakan yaitu teori kepercayaan, nilai dan sikap | Kurang adanya kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan |

### 3) Jurnal Penelitian Dewi Irawati

Jurnal Penelitian Dewi Irawati (2013), berjudul “Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh Dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dialektika konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan jauh di fase awal perkawinan. Selain itu pula untuk memahami pengalaman komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga pada fase awal perkawinan.

**Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu Dewi irawati**

| Nama Peneliti | Judul                                                                                                                               | Persamaan                      | Perbedaan                                                                   | Hasil Penelitian                                                                    |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Dewi Irawati  | Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh Dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga | Komunikasi Pasangan Perkawinan | Teori yang digunakan yaitu Teori Dialektika Relasional oleh Leslie A.Baxter | Dialektika konflik diantara pasangan perkawinan jarak jauh terjadi cukup bervariasi |

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Komunikasi antarpersonal dapat dilakukan dengan bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan aoa ekspresi wajah yang diberikan. Menurut Joseph A. Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication* Komunikasi antarpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain (Liliweri, 2017) .

Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa elemen penting yaitu sumber, penerima, pesan, saluran, *encoding*, *decoding*, gangguan, umpan balik, dan konteks. Begitu pula halnya dengan komunikasi antarpersonal menurut Joseph A. DeVito (2011), dalam komunikasi antarpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting yaitu :

a. Penerima

Komunikasi antarpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima yakni menerima pesan.

b. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia.

c. *Encoding-Decoding*

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

d. Media

Media digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki.

e. Gangguan

Secara teknis, gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Gangguan dalam suatu komunikasi bisa juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi.

f. Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

g. Konteks

Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Konteks lingkungan dan konteks situasi atau budaya dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi keluaran efek yang dihasilkan.

h. Etika

Komunikasi selalu memiliki konsekuensi oleh karena itu dalam berkomunikasi selalu melibatkan etika komunikasi. Setiap komunikasi memiliki dimensi moral begitu pun dalam konteks komunikasi antarpersonal.

Efektivitas komunikasi antarpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 2011 : 285-290 ).

#### 1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikator antar personal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.

#### 2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Seseorang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan

mendatang. Mengkomunikasikan empati dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

### 3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana adanya sikap mendukung. Suatu konsep perumusannya dilakukan berdasarkan karya *Jack Gibb*. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategic, dan provisional bukan sangat yakin.

### 4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita bisa mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal dengan dua cara yaitu, Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

## 5. Kesenjangan (*equality*)

Dalam setiap situasi terkadang terjadi ketidakesetaraan seperti, salah seorang mungkin kurang pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidakesetaraan ini komunikasi antarpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam hubungan antarpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perdebatan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Ketidakesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesenjangan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah *Carl Rogers*, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

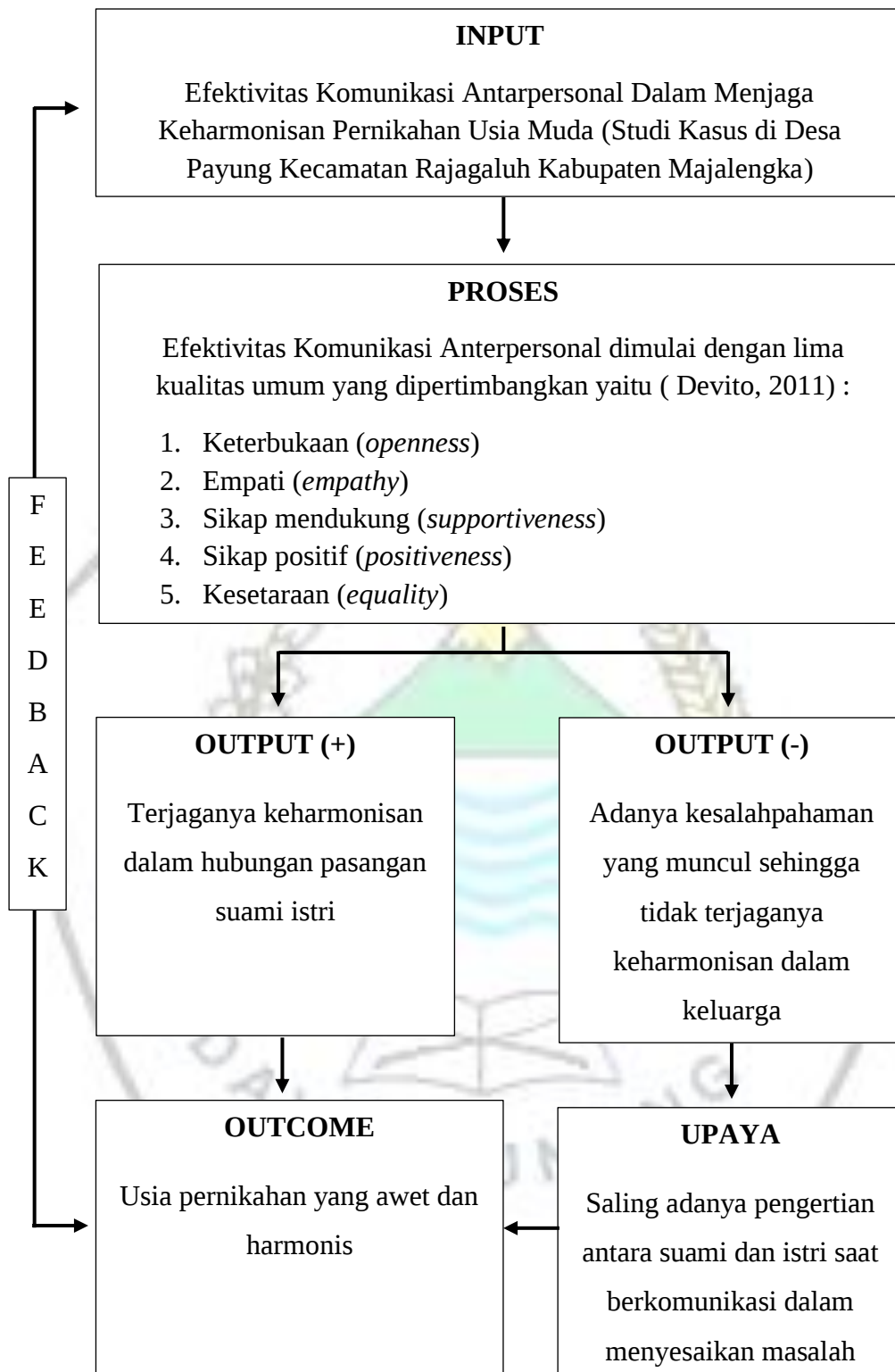
### 1.7.2 Pernikahan Usia Muda

Salah satu masalah yang terjadi dalam masyarakat adalah kasus pernikahan usia dini. Pada kasus pernikahan usia dini biasanya memiliki faktor penyebab yaitu pengaruh pergaulan, kurangnya budaya akan bahaya pernikahan usia dini, faktor sosial ekonomi, kebudayaan, dan masih banyak lagi. Pernikahan muda masih menjadi polemik yang masih banyak diperbincangkan karena ada sebagian kalangan yang memandang negatif dan ada pula yang memiliki pandangan positif. Beberapa dari orang tua terkadang memilih untuk menikahkan anaknya dengan alasan terkait perekonomian. Bahkan kesadaran untuk menikah muda juga datang dari remaja yang ingin memiliki anak di usia muda dengan harapan jarak usia menjadi tidak terlalu jauh. Sehingga anak bisa lebih dekat dengan orang tua seperti teman.

Namun nikah muda tidak semudah dengan yang dibayangkan, tentunya banyak tekanan yang menghampiri pasangan muda yang telah menikah mulai dari masalah finansial, kesiapan mental, tekanan sosial, hingga kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah dalam pernikahan. Perceraian antara suami istri disebabkan adanya orang ketiga atau perselingkuhan dan perkelahian suami istri yang bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat resiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan beresiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak. Dengan demikian diharapkan semua pihak termasuk dokter anak, akan meningkatkan kepedulian dalam menghentikan praktek pernikahan usia dini. (Rahayu Prihartini & Rosidah, 2020).

Salah satu akar permasalahan yang terjadi bisa saja karena kurangnya kesepahaman atau tidak berjalannya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi yang tidak baik terjadi karena cara berkomunikasi yang tidak baik, seperti seorang suami yang saat berbicara menggunakan kata kasar ataupun sebaliknya.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

## 1.8 Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

### 1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman dalam penelitian maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

#### 1. Efektivitas Komunikasi

Komunikasi antarpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Komunikasi antarpersonal dapat dilakukan dengan bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

Efektivitas komunikasi antarpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*). ( Devito, 2011 : 285-290).

## 2. Pernikahan Usia Muda

Salah satu masalah yang terjadi dalam masyarakat adalah kasus pernikahan usia dini. Pada kasus pernikahan usia dini biasanya memiliki faktor penyebab yaitu pengaruh pergaulan, kurangnya budaya akan bahaya pernikahan usia dini, faktor sosial ekonomi, kebudayaan, dan masih banyak lagi. Pernikahan muda masih menjadi polemik yang masih banyak diperbincangkan karena ada sebagian kalangan yang memandang negatif dan ada pula yang memiliki pandangan positif.

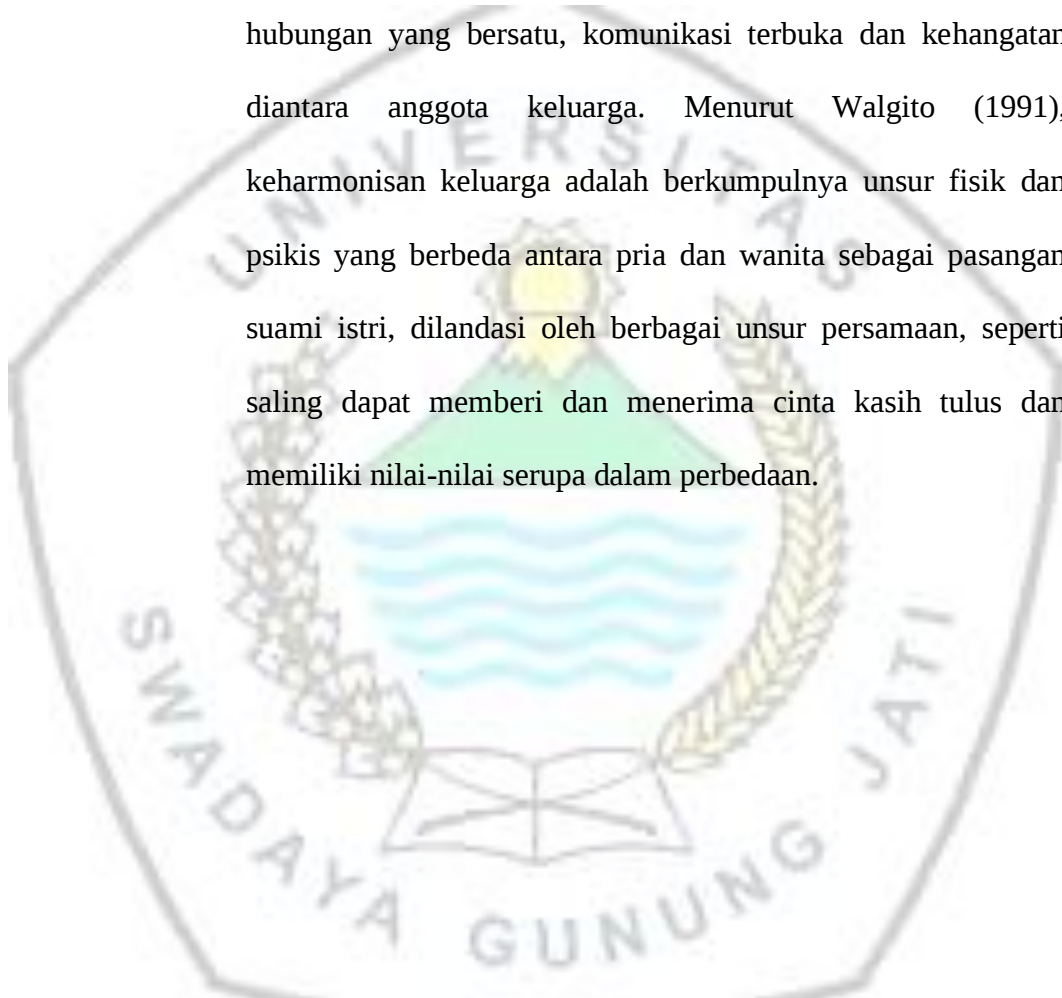
Beberapa dari orang tua terkadang memilih untuk menikahkan anaknya dengan alasan terkait perekonomian. Bahkan kesadaran untuk menikah muda juga datang dari remaja yang ingin memiliki anak di usia muda dengan harapan jarak usia menjadi tidak terlalu jauh. Sehingga anak bisa lebih dekat dengan orang tua seperti teman.

## 3. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga penuh ketenangan, ketentraman, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga bisa dilihat dengan adanya tanggung jawab dalam membina keluarga

didasari oleh saling menghormati, saling menerima, menghargai, saling memercayai dan saling mencintai.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang bisa mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu, komunikasi terbuka dan kehangatan diantara anggota keluarga. Menurut Walgito (1991), keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, dilandasi oleh berbagai unsur persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih tulus dan memiliki nilai-nilai serupa dalam perbedaan.



### 1.8.2 Operasional Konsep Penelitian

Dalam operasionalisasi konsep penelitian ini, penulis dekripsikan dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 4 Operasional Konsep Penelitian**

| Konsep                                                             | Dimensi                                         | Parameter                                                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Efektivitas Komunikasi Antarpersonal<br>( Devito, 2011 : 285-290 ) | 1. Keterbukaan<br>( <i>Oppeness</i> )           | a. Keterbukaan pada pasangan<br>b. Kesiediaan untuk berinteraksi secara jujur mengenai apa yang dirasakan atau dipikirkan                                   |
|                                                                    | 2. Empati<br>( <i>Emphaty</i> )                 | a. Memahami motivasi<br>b. Perasaan dan sikap<br>c. Harapan untuk masa mendatang                                                                            |
|                                                                    | 3. Sikap Mendukung<br>( <i>supportiveness</i> ) | a. Deskriptif<br>b. Spontan<br>c. Profesional                                                                                                               |
|                                                                    | 4. Sikap Positif<br>( <i>positiveness</i> )     | a. Menyatakan sikap positif<br>b. Secara positif mendorong                                                                                                  |
|                                                                    | 5. Kesetaraan<br>( <i>equality</i> )            | a. Suasana setara (kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga)<br>b. Kesetaraan dalam mengatasi masalah<br>c. Kesetaraan dalam memberikan contoh yang baik |

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Metode Penelitian yang digunakan**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2014:8) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, pengambilan sumber data atau teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induksi kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian tidak menekan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Metode Penelitian Kualitatif menurut Moleong (2017 : 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perihal persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara interaktif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif bahwa penelitian yang digunakan untuk mengetahui Komunikasi Antarpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Pernikahan Usia Muda Di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

### **1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan**

Pada penelitian kualitatif pemilihan informan tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang terpenting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*) dalam teknik ini peneliti memilih sampel sesuai kebutuhan. Menentukan informan kunci yaitu orang yang paling banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti, dan informan pendukung yaitu orang di luar informan kunci yang dapat memberikan informasi pelengkap atau tambahan yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan Komunikasi Antarpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka).

Informan-informan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Informan kunci, yakni pasangan suami istri yang menikah pada usia muda di Desa Payung Kecamatan Kabupaten Majalengka.
- b. Informan Pendukung, yakni orang tua dari pasangan suami istri di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

### **1.9.3 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Rosady Ruslan, salah satu komponen utama dalam melaksanakan penelitian adalah data. Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistemik, logis dan proses pencarian data yang valid (Ruslan, 2008:26). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku arsip, monografi, surat kabar, internet dan sumber-sumber tertulis lain.
2. Studi lapangan, yaitu dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik, diantaranya :
  - a. Observasi atau pengamatan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian untuk mengamati secara kualitatif berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi. Teknik ini

biasanya diartikan sebagai pengamatan dari sistem fenomena yang diselidiki dimana observasi dalam penelitian dilakukan dengan observasi langsung yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, pelaksanaanya langsung dimana suatu peristiwa terjadi, adapun sistem yang dipilih dan disepakati pada observasi langsung adalah dimana kedudukan penelitian hanya sebagai pengamat bukan anggota adalah dimana kedudukan penelitian hanya sebagai pengamat bukan anggota sepenuhnya dari objek yang sedang diteliti.

- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan para informan wawancara yang dilakukan dalam Penelitian kualitatif adalah wawancara terpimpin / terstruktur yang dilakukan dengan cara mendalam (*interview*). Kedalaman wawancara ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena akan diperoleh data atau informasi yang benar-benar lengkap, sehingga peneliti melakukan analisis dengan tajam dan mendalam.

- c. Dokumentasi, penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data ini berupa pengumpulan data, foto, video, dan rekaman.

#### **1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan**

Dalam pengujian keabsahan data salah satu caranya adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Menurut Denzin dalam Moleong (2013: 330) terdapat empat macam perbedaan triangulasi berdasarkan pemanfaatannya, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi atau data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain. Melalui teknik pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dengan cara check, recheck, dan cross check terhadap data itu.

### 1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Kemudian data tersebut di analisis dan diinterpretasikan serta di bantu dengan keterangan tambahan yang dapat mendukung sebuah penelitian. Menurut *Miles and Huberman* (Dalam Sugiono, 2017:246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Date reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan

peralatan elektronik seperti komputer-mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

## 3. *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bisa bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.

## **1.10 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian**

### **1.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, dengan mempertimbangkan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Desa Payung merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak populasi yang menikah di usia muda sehingga sangat sesuai dengan topik permasalahan pada penelitian yang diangkat..
2. Adanya data yang mendukung penelitian.

